

**STUDI TENTANG USAHA TANI DI KAWASAN HUTAN DAN AUDIT
PENGETAHUAN PETANI TENTANG PENGELOLAAN HUTAN
BERKELANJUTAN**

Oleh

RIZKAFINDA
01115003

SKRIPSI



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2008**

STUDI TENTANG USAHA TANI DI KAWASAN HUTAN DAN AUDIT PENGETAHUAN PETANI TENTANG PENGELOLAAN HUTAN BERKELANJUTAN

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik usaha tani di kawasan hutan, mengaudit pengetahuan petani tentang pengelolaan hutan berkelanjutan dan mengetahui peran penyuluh dalam usaha tani di kawasan hutan dan pengelolaan hutan berkelanjutan.

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Basa Ampek Balai Tapan selama tiga bulan terhitung semenjak bulan Januari sampai Maret 2007. Metoda yang digunakan dalam penelitian ini adalah metoda survey dengan pengambilan sample dilakukan secara acak sederhana dimana dari 127 orang kepala keluarga yang terlibat dalam kegiatan usaha tani di kawasan hutan diambil sebanyak 25 %, sehingga diperoleh sample sebanyak 32 orang. Data dianalisa secara deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan usaha tani di kawasan hutan sudah berlangsung sejak lama, mayoritas petani yang terlibat berada pada umur produktif (berkisar antara 15-64) tahun. Kegiatan usaha tani ini lebih banyak dilakukan dikawasan hutan rakyat dan bahkan ada juga disekitar dan dalam kawasan hutan lindung. Komoditi yang ditanami antara lain kacang panjang, cabe rawit, bayam, cabe merah, seledri dan ada beberapa orang yang menanam sawit. Ditinjau dari segi pengetahuan petani tentang pengelolaan hutan berkelanjutan diketahui bahwa tingkat pengetahuan petani termasuk kategori tinggi, namun dari penilaian petani pada setiap pertanyaan yang diajukan, hampir semua jawaban petani berimbang antara petani yang setuju dengan yang tidak setuju.

Peran penyuluh dalam usaha tani dikawasan hutan dapat dikatakan tidak ada sama sekali, penyuluhan diketahui hanya ditujukan untuk kegiatan usaha tani tanaman pangan di lahan sawah yang mana informasi ataupun teknologi yang diberikan tidak dapat diterapkan oleh petani dalam kegiatan usaha taninya di kawasan hutan.

Penulis menyarankan agar petani tidak lagi melakukan kegiatan usaha tani dikawasan hutan terutama dalam kawasan hutan lindung karena jika hal ini dibiarkan maka akan dapat mengganggu keseimbangan ekosistem didalam kawasan hutan. Selanjutnya diharapkan kepada pemerintah untuk dapat lebih memperhatikan penyuluh dan kegiatan penyuluhan yang dilakukan sehingga dapat mencapai apa yang diinginkan petani, penyuluh maupun pemerintah.

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan pada hakekatnya adalah memanfaatkan sumber daya lingkungan hidup untuk memenuhi kebutuhan manusia. Namun sebaliknya kebutuhan hidup manusia itu sendiri harus diusahakan melalui suatu pola kebijaksanaan yang tidak mengganggu keseimbangan ekosistem dan turut membina ekosistem yang tidak stabil dan beragam (Salim, 1983).

Mengingat kebutuhan akan sumber daya alam yang setiap saat akan terus meningkat baik disebabkan oleh pertumbuhan jumlah penduduk maupun karena peningkatan kebutuhan hidup sebagai dampak kemajuan teknologi maka pemanfaatan sumber daya alam harus dilakukan melalui sistem atau pendekatan perencanaan pengelolaan yang matang. Tanpa adanya perencanaan pengelolaan yang baik, pemanfaatan sumber daya alam ini dapat mengakibatkan hasil-hasil pemanfaatan yang kurang optimal dan merusak lingkungan. (Sulistyo, 2000).

Soejatmoko (1984), menyatakan bahwa usaha pembangunan sekarang semakin meningkat, namun untuk menjaga sumber daya alam seperti air, tanah, hutan dan keanekaan jenis flora dan fauna terasa masih kurang. Jika hal ini tidak dihiraukan maka dikhawatirkan kelestarian alam akan semakin berkurang sehingga anak-anak dan cucu-cucu kita nanti akan sulit untuk mempertahankan apalagi meningkatkan kualitas kehidupan seperti sekarang.

Hutan mempunyai kedudukan dan peranan yang sangat penting dalam menunjang pembangunan nasional, hal ini disebabkan hutan itu bermanfaat bagi sebesar-besarnya untuk kemakmuran dan kesejahteraan rakyat Indonesia. Manfaat itu dapat dibedakan atas dua macam : langsung dan tidak langsung.

Manfaat hutan secara langsung adalah menghasilkan kayu yang mempunyai nilai ekonomis yang tinggi, serta hasil hutan ikutan antara lain, rotan, getah, buah-buahan, madu dan lain-lain. Ada delapan manfaat hutan secara tidak langsung, antara

lain: Mengatur tata air, mencegah terjadinya erosi, memberikan manfaat terhadap kesehatan, memberikan rasa keindahan, memberikan manfaat disektor pariwisata, memberikan manfaat dalam bidang pertahanan dan keamanan, menampung tenaga kerja dan menambah devisa negara. Didalam agenda 21 Konferensi Tingkat Tinggi di Rio de Janeiro pada tahun 1992 disebutkan manfaat hutan sebagai paru-paru dunia (Salim, 1997).

Indonesia memiliki 10 % hutan tropis dunia yang masih tersisa, hutan Indonesia juga memiliki 12 % dari jumlah spesies binatang menyusui/mamalia, pemilik 16% spesies binatang reptil dan amfibi, 1.519 spesies burung dan 25% dari spesies ikan dunia, sebagian diantaranya adalah endemik atau hanya dapat ditemui didaerah tersebut. Luas hutan alam asli Indonesia menyusut dengan kecepatan yang sangat mengkhawatirkan. Hingga saat ini Indonesia telah kehilangan hutan aslinya sebesar 72% (*World Resource Institute, 1997*) penebangan hutan Indonesia yang tidak terkendali selama puluhan tahun menyebabkan terjadinya penyusutan hutan tropis secara besar-besaran, laju kerusakan hutan periode 1986-1997 tercatat 1,6 juta Ha per tahun, sedangkan pada periode 1997-2000 menjadi 3,8 juta Ha per tahun. Ini menjadikan Indonesia merupakan salah satu tempat dengan tingkat kerusakan hutan tertinggi didunia. Di Indonesia, berdasarkan hasil penafsiran citra landsat tahun 2000 terdapat 101,73 juta Ha hutan dan lahan rusak diantaranya seluas 59, 62 juta ha berada dalam kawasan hutan (Suban, 2004).

Masih menurut Salim (1997), rusaknya hutan disebabkan karena tidak dipatuhinya ketentuan hukum oleh pemegang izin HPH. Salah satu kewajiban yang dilalaikannya adalah melaksanakan sistem Tebang Pilih Indonesia (TPI) dalam mengeksploitasi hutan , selain itu juga disebabkan oleh perambahan hutan dan pencurian kayu.

Pola yang dilakukan oleh perambah hutan adalah menebang dan untuk dibakar sehingga hutan menjadi gundul. Setelah hutan gundul kemudian hutan ditanami padi, kacang padi, kacang hijau, kedelai dan lain-lain. Pola semacam itu

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kegiatan usaha tani yang dilakukan petani di kawasan hutan Kecamatan Basa Ampek Balai Tapan semakin sulit dikendalikan. Komoditi yang dipilih petani justru tanaman muda yang berumur pendek seperti palawija, sayur-sayuran, tanaman pangan, dan kacang-kacangan. Yang lebih mengkhawatirkan lagi komoditi ini ada yang ditanami di dalam kawasan hutan lindung. Diantara usaha tani yang di usahakan ini komoditi yang paling banyak ditanami adalah cabe rawit dan kacang panjang. Komoditi ini dipilih karena selain mudah diusahakan, komoditi ini tidak disukai oleh hewan liar seperti monyet dan babi.
2. Tingkat pengetahuan petani ternyata berpengaruh terhadap pengelolaan hutan berkelanjutan. Untuk pengetahuan tentang hutan secara umum dapat disimpulkan bahwa petani disini memiliki pengetahuan yang termasuk kategori tinggi karena sebagian besar petani dapat menjawab pertanyaan yang diajukan dengan benar.
3. Peran penyuluh dalam kegiatan usaha tani di kawasan hutan dan dalam pengelolaan hutan berkelanjutan dapat dikatakan tidak ada sama sekali. Penyuluh diketahui hanya berperan dalam kegiatan usaha tani yang dilakukan petani dilahan yang sudah tersedia bagi petani untuk kegiatan usaha taninya.

5.2 Saran

Dari kesimpulan diatas maka disarankan kepada :

1. Pemerintah untuk lebih memperhatikan lagi eksistensi para penyuluh dalam upaya menjaga kelestarian hutan sehingga untuk kedepannya tidak terjadi lagi perambahan hutan baik itu oleh orang-orang yang berniat untuk mengambil

DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, A. 1997. *Studi Interaksi Masyarakat Sekitar dengan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango Jawa Barat*. Bogor, Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor.
- Anwar, S. 1987. *Hubungan Keadaan Pendidikan dan Ekonomi Masyarakat di Daerah Pinggiran Hutan dengan Kesadaran terhadap Kelestarian Cagar Alam Rimba Panti*. IKIP. Padang
- Aprillia, N. E. 2002. *Klaim Lahan oleh Masyarakat Desa terhadap Daerah Areal HPHTI PT. Musi Hutan Klaim Persada di Desa Purwaraja, Kecamatan Kikim, Kabupaten Lahat, Propinsi Sumatera Selatan* [Skripsi]. Fakultas Kehutanan. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Arif, Arifin. M. P2001. *Penanganan Kerusakan Hutan Bersama Masyarakat di Pidau Jawa*. Majalah Perum Perhutani "Duta Rimba" Oktober 2001
- Arikunto, S. 1989. *Manajemen Penelitian Jakarta*. Depdikbud
- Awang S. A. 2003. *Politik Kehutanan untuk Masyarakat*. Centre for Critical Social Studies & Kreasi Wacana. Yogyakarta
- Azwar, J. 2002. *Pembangunan Kehutanan yang Berwawasan Lingkungan*. Dinas Kehutanan Sumatera Barat.
- Badudu dan Zain, 1994. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Pustaka sinar harapan Jakarta
- Ban Vanden A.W dan H.S Hawkins, 1999. *Penyuluh Pertanian*. Kanisius: Yogyakarta
- Bratamihardja, Moejadi. 1988. *Perhutani Sosial di Hutan Negara*. Majalah perum perhutani "Duta Rimba" Edisi 101-102/ XIV November-Desemher 1998.
- Bidiningsih, Kushartati. 2003. *Faktor-faktor yang Menentukan Keberhasilan Program Hutan Kemasyarakatan*. Jakarta.
- Dephut, 2001. *Keputusan Menteri Kehutanan No 31/ Kpts-II/ 2001 tentang penyelenggaraan Hutan Kemasyarakatan*: Jakarta